

## KATA PENGANTAR

**“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!” (Yer.17:7)**

Tiada kata yang penulis sanggup ungkapkan selain ucapan syukur dan pujian kepada Dia Sang Pemilik dan Pemelihara kehidupan yang senantiasa memampukan penulis dalam menjalani berbagai kegiatan khususnya selama menempuh pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, sehingga penulis telah tiba pada tahap penyusunan dan penyelesaian skripsi. Dalam menempuh pendidikan di lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, tentu bukan tanpa rintangan. Penulis menemukan berbagai rintangan, suka dan duka silih berganti mewarnai perjalanan selama menempuh pendidikan maupun dalam penulisan skripsi. Namun, karena kasih dan penyertaan Sang Pemilik kehidupan Penulis mampu melaluinya. Kasih penyertaan itu, sungguh nyata ketika dihadirkan orang-orang di sekeliling penulis yang turut mendukung penulis sejak awal meniti perjalanan pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja hingga pada tahap akhir penyusunan skripsi. Penulis merasakan keterlibatan berbagai pihak di mana cinta kasih, pengarahan, motivasi, dukungan melalui doa, moril dan materi yang tiada batas. Karena itu, melalui kesempatan ini dengan

ketulusan hati dan rasa terima kasih yang begitu dalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr.Joni Tapingku, M.Th, selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
2. Bapak Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th, selaku wakil Rektor satu Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
3. Bapak Dr. Abraham S. Tanggulangan, M.Si, selaku wakil Rektor dua Institut Agama Kristen Negeri (IAKN Toraja).
4. Bapak Dr. Setrianto Tarrapa, M.Pd.K, selaku wakil Rektor tiga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN Toraja).
5. Bapak Syukur Matasak, M.Th, selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen (FTSK).
6. Bapak Fajar Kelana, S.Th, selaku wakil Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen (FTSK).
7. Bapak Darius, M.Th, selaku Koordinator Prodi Teologi Kristen.
8. Seluruh Staf Program Studi Teologi Kristen dan seluruh Staf kampus IAKN Toraja.
9. Seluruh Dosen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN Toraja).
10. Ibu Tri Oktavia Hartati Silaban, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Hasrat Dewy Rante Allo, M.MG selaku Dosen Pembimbing II. Di

mana kedua Dosen Pembimbing dengan sabar mengarahkan, membimbing dan senantiasa memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan proses penelitian.

11. Bapak Dr. Calvin Sholla Rupa dan Ibu Stephani Intan M. Siallagan, M.Pd selaku Dosen Penguji yang mengarahkan proses penulisan karya tulis ini.
12. Keluarga besar perwalian Bapak Habel Kombongkila', S.Th., M.Sn selaku Dosen Wali penulis dan menjadi teman diskusi penulis.
13. Orang tua penulis, ayahanda Petrus Manda' dan Ibunda Jumiaty, senantiasa memberi motivasi serta mendukung penulis dalam doa, moril dan materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
14. Keluarga Penulis, kakek Thomas L senantiasa memberi motivasi serta mendukung penulis dalam doa, moril dan materi, nenek penulis Almarhumah Naria yang menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan dan adik penulis Hegel Parongko yang senantiasa memberi dukungan.
15. Para Sahabat yang menjadi teman diskusi selama penulisan skripsi:  
KKL Wilayah V Kalimantan: Deviwanti, Irianto, Lisdy, Kristina,

Deastry Fani, Rosiana, Delty, dan Milka. Agnesia, Dwi Jumartini dan Kayangan.

16. Semua Responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, tanpa kesediaan dan kontribusi dari Responden maka penelitian ini tidak dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak dan pembaca.

Akhir kata selamat membaca kiranya skripsi ini memberikan manfaat. Tuhan Yesus memberkati.

Mengkendek, 04 Juli 2023

Meisyel Liku Allo

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lingkup sosial masyarakat, masing-masing orang tidak lepas dari problematika sosial. Di Indonesia sendiri yang merupakan negara dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 275,77 juta jiwa, yang kemudian menjadi negara yang berada di tingkat 4 sebagai negara dengan jumlah populasi manusia terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat. Hal ini kemudian sangat berdampak bagi masyarakat, terutama sebagai salah satu pemicu terjadinya *social problems*. Diantara banyaknya problematika, yang sangat nampak ialah pengangguran. Kurangnya lapangan pekerjaan dan kerasnya persaingan membuat pengangguran di Indonesia mencapai 5,83% atau sekitar 208,54 juta jiwa.<sup>1</sup> Tingginya kebutuhan hidup dan kurangnya lapangan pekerjaan kemudian membuat hampir sebagian masyarakat terpaksa masuk dalam pekerjaan yang *instan* terutama perempuan.

Pekerjaan yang *instan* tetapi memiliki dampak negatif seperti resiko penyakit menular (HIV dan AIDS), kecanduan berhubungan seks, dan membuat pelakunya semakin menjauh dari lingkup sosial, kaum perempuanlah yang kemudian menjadi hampir sebagian besar pekerja di dalamnya yang dikenal

---

<sup>1</sup>Muana Nanga, "Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan," in *Makroekonomi Teori masalah dan kebijakan* (Raja Grafindo Persada, 2016), <http://103.255.15.77/detail-opac?id=78476>.

dengan “Perempuan Malam”. Sebutan perempuan malam kemudian melekat di tengah masyarakat, dan juga menjadi masalah sosial klasik dalam kehidupan sosial. Perempuan malam atau seringkali juga disebut PSK (Pekerja Seks Komersial) merupakan pekerjaan penjualan jasa seksual untuk menghasilkan uang.<sup>2</sup> Ada banyak faktor yang menjadi penyebab hampir sebagian besar perempuan masuk kedalam dunia malam seperti misalnya karena tuntutan ekonomi keluarga (kemiskinan) atau rendahnya pendidikan, perdagangan manusia, dan bahkan pelecehan di masa lalu.<sup>3</sup> Di mana hampir semua masyarakat memberikan stigma terhadap keberadaan mereka, dan menganggap orang dengan profesi ini sebagai penghuni daerah hitam. Miris, lingkup sosial yang seharusnya merangkul dan memberikan topangan kepada setiap pekerja profesi ini justru melemparkan mereka lebih jauh dalam jurang yang gelap.

Stigma yang diberikan oleh sebagian besar masyarakat terhadap PSK, mempengaruhi status sosial di lingkup PSK berada. Abdul Syani dalam bukunya mengatakan bahwa status sosial merupakan posisi sosial seseorang di tengah-tengah lingkup masyarakat, dimana orang-orang yang memiliki posisi sosial tinggi akan ditempatkan pada posisi yang dihormati sedangkan orang-orang yang dianggap memiliki posisi sosial yang rendah akan ditempatkan pada posisi

---

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 177.

<sup>3</sup>Alam, *Pelacuran dan Pemerasan* (Bandung: Alumni, 1984), 51.

yang lebih di bawah dan bahkan tidak dihargai.<sup>4</sup> Jadi, status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam bermasyarakat dan bagaimana interaksi suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Soekanto dalam bukunya menyatakan bahwa syarat utama untuk terjadinya aktivitas sosial ialah interaksi sosial.<sup>5</sup> Masyarakat menganggap PSK telah melanggar norma agama dan sosial atau melakukan penyimpangan moralitas karena itu maka PSK dianggap sebagai sampah masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Nur Syam bahwa ketika seseorang disimbolkan sebagai sampah masyarakat maka sebenarnya ia digambarkan sebagai barang bekas yang tidak berguna yang diletakkan di tempat sampah.<sup>6</sup> Simbol sampah yang ditujukan pada PSK ini memberi gambaran bahwa sesuatu itu buruk misalnya sesuatu yang berupa barang kotor, barang bekas, dan bahkan barang yang menjijikkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran PSK ditengah masyarakat tidak diterima dengan baik bahkan mereka memiliki status sosial yang disimbolkan sebagai "sampah masyarakat". Namun, ada beberapa masyarakat juga yang tetap memilih untuk menerima mereka.

Pandangan masyarakat umum terhadap PSK harus berbeda dengan pandangan Gereja terhadap PSK. Karena Gereja hadir dengan membawa tugas panggilannya di dalam dunia yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja di dalam dunia tidak lepas dari misi, salah satunya ialah misi sosial gereja. Seorang

---

<sup>4</sup>Abdulsyani, *Teori dan Terapan, Sosiologi Sistematis* (Bumi Aksara, 2002), 93.

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 55.

<sup>6</sup>Nur Syam, *Agama Pelacur-Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 117-118.

Pendeta bernama Arlianus Larosa dalam bukunya yang berjudul *Misi Sosial Gereja* mengatakan bahwa Gereja akan menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti ketidakadilan sosial.<sup>7</sup> Dengan tegas dalam tulisannya Harmoko Samodra dkk menyatakan bahwa idealnya gereja harus menjadi rumah yang menerima dengan cinta kasih orang-orang yang masih terbelenggu dalam dosa sebagaimana telah dicontohkan oleh Yesus maka siapapun yang hadir di tengah-tengah persekutuan tanpa melihat status sosial dan latar belakang dari orang tersebut harus disambut dengan kasih.<sup>8</sup> PSK pun layak menerima tindakan keramahtamahan (*hospitalitas*) dan kasih karena *hospitalitas* tidak hanya untuk orang-orang “suci” melainkan untuk semua orang.

Seharusnya dalam skala luas *hospitalitas* diterapkan terhadap semua orang seperti definisi *hospitalitas* itu sendiri. Secara umum *hospitalitas* dipahami sebagai terciptanya ruang penerimaan dan saling menghargai, oleh karena itu *hospitalitas* lebih daripada toleransi.<sup>9</sup> Menurut Maria Harris definisi *hospitalitas* ialah sebagai bentuk penerimaan atau keterbukaan terhadap yang lain selayaknya diri sendiri meskipun ada perbedaan.<sup>10</sup> Selanjutnya Diana Butler Bass

---

<sup>7</sup>Arlianus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 7-8.

<sup>8</sup>Harmoko Samodra, Yanto Paulus Hermanto, dan Heppy Wenny Komaling, “Gereja Sebagai Penata Spiritualitas Orang Percaya,” *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 1, no. 2 (Oktober 29, 2022): 119–130, <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/15>.  
x

<sup>9</sup>Mariani Febriana, “Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (Februari 6, 2020), <http://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/68>.

<sup>10</sup>Maria Harris, *Fasion Me A People*, (Louisville: John Knox Press, 1989), 87.

menegaskan bahwa melalui hospitalitas maka umat Kristen hendaklah mengambil teladan bagaimana Allah menyambut manusia dengan cinta kasih-Nya. Hal yang selaras dikatakan oleh Susanta dalam tulisannya bahwa hospitalitas merupakan tindak lanjut dari pengetahuan akan kasih. Kasih merupakan kewajiban dari orang percaya, maka hospitalitas atau keramahtamahan merupakan upaya untuk membangun relasi dengan orang lain.<sup>11</sup> Jadi, hospitalitas merupakan implementasi dari perbuatan kasih yakni mengasihi orang lain sama seperti mengasihi diri sendiri tanpa melihat status sosial seseorang. Sangat penting untuk diterapkan dalam lingkup sosial guna menjaga relasi yang baik.

Banawiratma dalam tulisannya mengenai teologi sosial menegaskan bahwa teologi sosial yaitu sebuah upaya dalam penghayatan iman dari umat manusia yang mengakui dan yakin dengan sebuah kebenaran pengajaran agama. Usaha untuk merasakan iman ini terjadi di sekitar situasi yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang nyata dimana manusia yang berkeyakinan pada iman itu berada.<sup>12</sup> Banawiratma meyakini bahwa Teologi tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga tentang hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, dimana sebagai orang beriman kita mempunyai kepedulian terhadap masalah kemasyarakatan (sosial), dan

---

<sup>11</sup>Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam - Kristen di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (Oktober 24, 2017): 281, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62>.

<sup>12</sup>J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial lintas ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Kanisius, 1993), 25-26.

keterlibatan kita dalam menghadapi *sosial problem* seperti ketidakadilan.<sup>13</sup> Jadi, kepedulian dan keterlibatan umat percaya kepada masalah sosial seperti ketidakadilan merupakan bentuk iman horizontal yang dapat diwujudkan melalui lingkungan sekitar.

Dewasa ini, gereja justru terkadang lupa menerapkan hospitalitas terhadap semua orang. Realita yang ada ialah seringkali gereja menjadi *neraka* duniawi bagi para profesi PSK. Gereja menjadi *neraka* duniawi dengan melakukan intimidasi secara nonverbal, seperti “menolak” keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat dan tidak berlaku adil terhadap mereka.<sup>14</sup> Dalam beberapa kasus yang diamati oleh penulis gereja terkadang menjadi seperti masyarakat pada umumnya yang menjadikan orang-orang yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah penghuni dunia hitam atau jauh dari terang dan bahkan memberikan simbol “sampah masyarakat”. Gereja menjadi bagian dari pelaku diskriminasi yang mengucilkan profesi PSK.

Gereja yang seharusnya menerapkan nilai hospitalitas justru terkadang lupa dan menjadi acuh. Penerimaan gereja yang terkadang sangat kurang dan justru seringkali menjudge secara sepihak karena gereja hanya melihat dari satu sisi kehidupan PSK, sehingga membuat orang-orang dengan profesi PSK

---

<sup>13</sup>J.B. Banawiratma, *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 13.

<sup>14</sup>Gloria Ayu Kristin Malonta dan Yuberlian Padele, “Gereja Menjadi Sahabat Suatu Penelusuran terhadap Identitas Gereja untuk Merangkul Mereka yang Terpinggirkan,” *EUPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1 no. 1, no. <https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/issue/view/3> (2021): 49–66.

menjadi lebih jauh, karena perasaan tidak diterima dan justru merasa lebih diterima di dunia PSK.

Sikap gereja dan masyarakat terhadap profesi PSK yang berbeda dengan cara mereka memperlakukan orang-orang yang dianggap “baik” menurut penulis merupakan sebuah masalah sosial yang kemudian harus mendapat perhatian khusus, terutama sikap mereka sebagai orang percaya yang seharusnya menerapkan nilai hospitalitas terhadap semua orang justru seringkali tidak menampakkannya.

Beberapa penelitian terkait sikap gereja terhadap PSK sebenarnya telah ada diteliti sebelumnya, seperti pada penelitian tentang “Pendekatan Penginjilan Terhadap Pekerja Seks Komersial” di mana penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran gereja untuk mengkomunikasikan injil ke dalam kehidupan kaum PSK. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran Terhadap Identitas Gereja Untuk Merangkul Mereka Yang Terpinggirkan” penelitian ini berfokus pada bagaimana gereja menyatakan identitas dirinya yang hadir sebagai seorang sahabat yang kemudian merengkuh mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penelitian ini berusaha menyajikan bagaimana gereja sebenarnya menunjukkan hospitalitasnya terhadap PSK melalui pendekatan teologi sosial yang dikembangkan oleh Banawiratma.

Maka melalui tulisan ini penulis hendak menyelidiki bagaimana keadaan sebenarnya hospitalitas gereja terhadap PSK melalui tulisan yang berjudul

*“Analisis Hospitalitas Gereja Terhadap PSK Berdasarkan Perspektif Teologi Sosial Banawiratma”*. Dan dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap sikap gereja dalam hal perlakuan terhadap PSK.

#### **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gereja menerapkan pelayanan hospitalitas dalam menghadapi permasalahan sosial prostitusi dan dampaknya bagi PSK serta bagaimana konsep teologi sosial dari Banawiratma dapat memandu implementasi hospitalitas gereja kepada PSK.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pelayanan hospitalitas gereja terhadap PSK di Pasar Sentral Makale?

#### **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pelayanan hospitalitas gereja terhadap PSK di Pasar Sentral Makale.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pelayanan gereja dalam penerapan hospitalitasnya terhadap PSK dan dapat memberikan gambaran hospitalitas gereja terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK). Serta dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat dan gereja mengenai pentingnya memberikan hospitalitas kepada PSK sebagai bentuk nyata kasih.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi salah satu rujukan tentang hospitalitas gereja terhadap PSK dari sudut pandang Teologi Sosial Banawiratma.

### **3. Sistematika Penulisan**

#### **Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis akan memberikan uraian singkat mengenai latar belakang penulisan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **Bab II Landasan Teori**

Bagian bab ini penulis akan menyajikan teori tentang hospitalitas, gereja, PSK dan juga teori teologi sosial menurut Banawiratma.

#### **Bab III Metodologi Penelitian**

Bagian ini penulis akan memaparkan mengenai metode penelitian kualitatif yang digunakan penulis dalam tulisannya.

#### **Bab IV Hasil Penelitian**

Bagian bab ini berisikan hasil penelitian yang akan dilakukan penulis. Terkait dengan bagaimana penerapan hospitalitas gereja terhadap PSK dan akan di dialogkan dengan teori hospitalitas dan gereja yang telah disajikan sebelumnya.

#### **Bab V Penutup**

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan mengenai konsep dari keseluruhan pembahasan.